

Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah

Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia
Sang Raja dan Kerajaan-Nya



Jilid 3

Asy-Syaikh Al-Akbar

Muḥyiddīn Ibn Al-'Arabī

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah

Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia
Sang Raja dan Kerajaan-Nya



Jilid 3

Asy-Syaikh Al-Akbar

Muḥyiddīn Ibn Al-‘Arabī

— Alih bahasa oleh: —

Harun Nur Rosyid


Darul Futuhat

AL-FUTŪḤĀT AL-MAKKIYAH Jilid 3

Risalah tentang *Ma'rifah*

Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya

Diterjemahkan dari:

Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah karya Muhyiddīn Ibn Al-'Arabī
(Mesir: Dār al-Kutub al-'Arabiyah al-Kubrā t.t.)

Penerjemah:

Harun Nur Rosyid

Desainer sampul dan tata letak:

Tim grafis Darul Futuhat

Diterbitkan oleh:



Darul Futuhat

Karangmojo, Rt.01 Rw 01 Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

E-mail : penerbitdarulfutuhat@gmail.com

Website: Ibnuarabi.org

Facebook Page: Al Futuhat Al Makkiyyah

Telp./SMS/WA: 0822-3376-8630

xlvi + 436 hal; 15,5 x 23 cm

Cetakan I, Ramadan 1439 H/Mei 2018 M

Cetakan II, Syawal 1440 H/Juni 2019 M

ISBN: 978-602-7398-86-8

Dicetak oleh:

CV. Diandra Kreatif

Jl. Kenanga 164, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo

Depok, Sleman, Yogyakarta 55282

Telp. 0274-4332233, WA. 085728253141

Untuk setiap jasad, jiwa dan ruh
para penapak jalan spiritual



﴿ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ، وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴾

“Dan janganlah engkau tergesa-gesa dengan Al-Qur’ān sebelum diselesaikan wahyunya kepadamu. Dan katakanlah: Rabbku, tambahkanlah aku ilmu!”

— QS. Ṭāhā 20:114 —

Daftar Isi

Pedoman Transliterasi | xix

Pengantar Penerjemah | xxi

Pendahuluan | xxiii

Glosarium | xliii

Juz

15

Bab 17: *Ma'rifah* tentang Perpindahan dan Perubahan Ilmu-ilmu Kosmis dan Sekilas Ringkasan tentang Ilmu-ilmu Ilahi Prinsipil yang Bisa Menjadi Acuan | 3

- Alam Semesta Terus-menerus Mengalami Perubahan | 7
- PASAL: Perpindahan dan Perubahan Ilmu-ilmu Ilahi | 9
- Keterkaitan Ilmu Makhluk dengan Allah Swt. | 11
- SUBJEK: Pengertian Reka Cipta/Invensi | 13
- SUBJEK: Tentang Nama-nama Ilahi | 14
- SUBJEK: Figur di Dalam Cermin adalah Jasad Barzakhi | 15
- SUBJEK: Insan Kamil | 16
- SUBJEK: Tentang Sifat-sifat Nafsiah | 17
- SUBJEK: Penafian Adanya Entitas bagi Sifat-sifat dan Kekekalan Azab | 17
- SUBJEK: Penyematan Kata “Boleh” atau “Mungkin” bagi Allah Swt. | 19

Bab 18: *Ma'rifah* tentang Ilmu Orang-orang yang Bertahjud, Persoalan-persoalan yang Terkait dengan Tahajud, Kadarnya dalam Level-level Ilmu, dan Ilmu-ilmu Apa Saja yang Muncul darinya di Dalam Eksistensi | 21

- Definisi Pelaku Tahajud dan Nama-nama Ilahi yang Ada padanya | 22
- Nama Ilahi yang Menjadi Sandaran Pelaku Tahajud | 24
- Ketentuan Khusus bagi Pelaku Tahajud | 24
- Hakikat Bangun dan Tidurnya Pelaku Tahajud | 25
- Kadar Ilmu Pelaku Tahajud | 26
- *Al-Maqām Al-Maḥmūd* bagi Pelaku Tahajud | 29

Bab 19: Tentang Sebab Berkurang dan Bertambahnya Ilmu | 31

- Beragam Level dan Taraf Ilmu | 32
- Eskalasi/Pertambahan Ilmu | 34
- Defisiensi/Berkurangnya Ilmu | 36
- Defisiensi dan Eskalasi Ilmu-ilmu *Tajallī* | 38
- Tangga Pendakian Mi'raj Insan di Titian-titian Irfan | 39

Bab 20: Tentang Ilmu 'Īsawī, dari Mana Datangnya, ke Mana Berakhirnya, Seperti Apakah Ia, Apakah Ia Terkait dengan Panjang Alam Semesta atau Lebarinya atau Keduanya | 43

- Ilmu 'Īsawī adalah Ilmu Huruf | 45
- Ilmu 'Īsawī Berasal dari Nafas *Ar-Raḥmān* | 46
- Rahasia Ilahi yang Ada dalam Diri Insan | 47
- 'Īsā as. adalah Ruh Allah, dan Ruh Memiliki Kehidupan Zati | 48
- "Panjang" dan "Lebar" Alam Semesta | 49
- Sembilan Orbit Tercipta dari Kata "*Kun!*" | 50
- Keadaan Penghuni Neraka dan Masa Siksaannya | 51

Bab 21: *Ma'rifah* tentang Tiga Ilmu Kosmis dan Proses Saling Memasuki Satu Sama Lain (*Tawāluj*) | 55

- Ilmu *Tawāluj* adalah Ilmu tentang Proses Reproduksi | 56
- Proses Reproduksi di Alam Indrawi | 57
- Proses Reproduksi di Alam Tabiat | 58

- Proses Reproduksi di Alam Makna-makna | 58
- *Tawāluj* di Dalam Ilmu Ilahi | 62

Juz 16

Bab 22: *Ma'rifah* tentang Ilmu Manzilah Para Manzilah dan Susunan Seluruh Ilmu-ilmu Kosmis | 67

- Konstruksi dan Susunan Ilmu-ilmu | 68
- Sembilan Belas Manzilah-manzilah | 69
- Julukan-julukan Manzilah dan Sifat-sifat Para Kutubnya | 70
- Sifat-sifat Para Pemilik Manzilah-manzilah | 71
- *Aḥwāl* Para Tuan Pengatur Manzilah-manzilah | 72
- Sifat-sifat *Aḥwāl* Para Tuan Pengatur Manzilah | 74
- 1. Manzilah Pujian | 76
- 2. Manzilah Simbol-simbol dan Perlambang | 79
- 3. Manzilah Doa dan Seruan | 81
- 4. Manzilah Perbuatan-perbuatan | 83
- 5. Manzilah Permulaan | 85
- 6. Manzilah *Tanzīh* | 87
- 7. Manzilah Pendekatan Diri | 89
- 8. Manzilah Pengharapan | 90
- 9. Manzilah Berkah-berkah | 91
- 10. Manzilah Ikrar dan Sumpah | 93
- 11. Manzilah Kedirian | 95
- 12. Manzilah Masa-masa | 96
- 13. Manzilah *Lām Alif* | 97
- 14. Manzilah Penetapan | 101
- 15. Manzilah Musyahadah | 102
- 16. Manzilah Afeksi | 104
- 17. Manzilah Investigasi dan Pencarian Informasi | 105
- 18. Manzilah Ancaman | 106
- 19. Manzilah Perintah | 107
- PASAL: Karakteristik Sifat-sifat Setiap Manzilah dari 19 Manzilah | 109

- PASAL: Tentang Benda-benda Mungkin yang Berhadapan dengan 19 Manzilah Ilahi | 111
- PASAL: Tentang Padanan-padanan 19 Manzilah | 112
- PASAL Tentang Manzilah Para Manzilah atau *Al-Imām Al-Mubīn* | 112

Bab 23: *Ma'rifah* tentang Kutub-kutub yang Terjaga dan Terlindungi serta Rahasia-rahasia Penjagaan Mereka | 117

- *Al-Malāmiyyah* atau *Maqām Al-Qurbah* dalam Kewalian | 119
- Para Wali yang Paling Membuat Iri | 120
- *Al-Malāmiyyah* Lebih Memilih untuk Menyembunyikan Diri dari Khalayak | 122
- Manzilah-manzilah Perlindungan dan Penjagaan yang Menjadi Persembunyian *Al-Malāmiyyah* | 124
- SEBUAH PENUTUP YANG MULIA UNTUK BAB INI: Seorang Wali Mengikuti Seorang Nabi Berdasarkan *Başīrah* | 126

Juz
17

Bab 24: Tentang *Ma'rifah* yang Berasal dari Ilmu-ilmu Kosmis dan Keajaiban-keajaiban yang Terkandung di Dalamnya | 131

- *Mulk Al-Mulk* dan Keterkaitan Wujudiah antara Al-Ḥaqq dan Hamba | 133
- Penetapan Sebuah Kewajiban bagi Allah Swt. | 135
- Relasi dan Dua Benda Korelatif | 136
- Kebersamaan dan Ke-*di mana*-an Ilahi | 137
- Kutub-kutub *Maqām Mulk Al-Mulk* | 139
- PASAL: Tentang Rahasia-rahasia Penggabungan Dua Syari'at dan *Maqām* Penutup Kewalian | 141
- Kemahaluasan Ilahi dan Konsep tentang Penciptaan Baru | 142
- Nabi 'Īsā as. adalah Penutup Kewalian Secara Umum | 144
- Penutup Kewalian Muḥammadi Secara Khusus | 145
- PASAL: Tentang Qalbu-qalbu yang Asyik Masyuk dengan Nafas-nafas | 146

Bab 25: *Ma'rifah* tentang Seorang Pasak Istimewa yang Dipanjangkan Umurnya; tentang Rahasia-rahasia Para Kutub yang Diistimewakan dengan Empat Kategori Ilmu; dan tentang Rahasia Manzilah dan Manzilah-manzilah serta Siapa saja Di Alam Semesta yang Memasukinya | 149

- Nabi Khaḍir as. di Mata Syaikh Ibn Al-'Arabī ra. | 150
- *Khirqah Khaḍriyyah* | 155
- Level-level *Rijālullāh* dalam Memahami Susunan Al-Qur'ān | 156
- *Rijāl* Pemilik Sisi Lahir | 158
- *Rijāl* Pemilik Sisi Batin | 159
- *Rijāl* Pemilik Batasan/Definisi | 160
- *Rijāl* Pemilik Tempat Pendakian | 161
- *Tajallī-tajallī* Al-Ḥaqq dalam Bentuk-bentuk | 163

Bab 26: *Ma'rifah* tentang Para Kutub Simbol dan Perlambang Beserta Beberapa Penjelasan Singkat tentang Beragam Rahasia dan Ilmu Mereka di Jalan Spiritual | 165

- Simbol Perlambang dan Teka-teki | 166
- Rahasia Azal serta Keawalan Al-Ḥaqq dan Alam Semesta | 169
- Rahasia Keabadian | 172
- Rahasia Situasi dan Keadaan yang Sedang Berlangsung | 172
- Ilmu Huruf dan Keistimewaannya | 173
- Rahasia Huruf Tunggal | 173
- Ilmu Huruf adalah Ilmu Para Wali | 175
- Khasiat Huruf-huruf Ada pada Bentuknya, Bukan pada Huruf Itu Sendiri | 176
- Huruf-huruf Terucap dan Huruf-huruf yang Dihadirkan akan Selalu Kekal | 177
- Khasiat Bentuk-bentuk Huruf | 179

Bab 27: *Ma'rifah* tentang Kutub-kutub "Tersambunglah! Karena Sungguh Telah Kuniatkan Ketersambungan denganmu," dan Ia Berasal dari Manzilah Alam Nurani | 181

- Cinta Allah Lebih Dahulu dari Cinta Hamba | 182
- Kedekatan Ilahi Khusus dan Umum | 184
- Pemakaian Dua Sandal dalam Shalat | 185
- Pelepasan Dua Sandal bagi Mereka yang Telah Sampai dan Manzilah-manzilah Shalat | 187
- Hakikat “Dua Sandal” dalam Shalat | 189
- Dua Sandal Nabi Mūsā as. | 190
- “Pemakaian Dua Sandal” Menurut Ahli Jalan Allah Swt. | 191

**Bab 28: *Ma’rifah* tentang Para Kutub
“*Tidakkah Kau Lihat Bagaimana ...*” | 193**

- Kata-kata Dasar Interogatif Ilmiah dan Penerapannya pada Al-Ḥaqq | 195
- Kelompok yang Melarang Pertanyaan “Apa”, “Bagaimana” dan “Untuk Apa” bagi Allah Berdasar Pertimbangan Akal | 195
- Kelompok yang Membolehkan Pertanyaan “Apa”, “Bagaimana” dan “Untuk Apa” bagi Allah Berdasar Syari’at | 197
- *Tasybih* dan *Tanzih* dari Segi Makna | 200
- Ilmu tentang Ke-*bagaimana*-an | 202

Bab 29: *Ma’rifah* tentang Rahasia Salmān Al-Fārisī ra. yang Dimasukkan [oleh Rasulullah Saw.] ke Dalam Ahlulbait dan Kutub-kutub yang Mewarisinya Beserta Rahasia-rahasia Mereka | 207

- *Tajrid* atau Pelepasan Diri dari Seluruh Makhluq | 209
- Kesucian Ahlulbait dan Orang-orang yang Digabungkan dengan Mereka | 211
- Semua Perbuatan yang Dilakukan Ahlulbait Telah Diampuni oleh Allah Swt. | 213
- Hamba-hamba yang Disandarkan kepada Allah Swt. | 214
- Rahasia Salmān Al-Fārisī ra. | 215
- Tidak Diperbolehkan bagi Seorang Muslim Mencela Ahlulbait | 216
- Rasa Cinta kepada Ahlulbait adalah Bagian dari Kecintaan kepada Nabi Saw. | 218

- Kecintaan kepada Ahlulbait adalah Tanda Rasa Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya | 220
- Rahasia-rahasia Para Kutub *Salmāniyyūn* | 222

Juz 18

Bab 30: *Ma'rifah* tentang Kategori Pertama dan Kedua dari Kutub-kutub *Ar-Rukbān* (Para Pengendara Unta) | 227

- Wali-wali *Afrād* adalah "Para Pengendara Unta" | 228
- Beragam Kehadiran, Nama dan Materi yang Ada pada *Al-Afrād* | 230
- *Al-Afrād* Memiliki Keawalan dalam Perkara-perkara | 232
- Para *Afrād* adalah Pemilik Ilmu Batin | 232
- Sikap Objektif dalam Menilai Ilmu-ilmu Batin | 235
- 'Umar bin Al-Khaṭṭab ra. dan Aḥmad bin Ḥanbal ra. adalah Termasuk di Antara Kutub-kutub *Al-Afrād* | 237
- Ilmu Batin Para Wali Berasal dari Meneladani Nabi Saw. | 238
- Kutub-kutub Para *Afrād* dan Keistimewaan Mereka | 241

Bab 31: *Ma'rifah* tentang Prinsip-prinsip Dasar *Ar-Rukbān* | 245

- Pelepasan Diri dari Pergerakan | 247
- Kalimat Haukalah adalah Unta-unta Tunggangan Para *Afrād* | 248
- *Al-Afrād* Lebih Memilih untuk Berdiam Diri | 249
- Menauhidkan Al-Ḥaqq melalui Lisan Al-Ḥaqq | 250
- Cabang Ketiga dari Ilmu Nabi Muḥammad Saw. Menjadi Pangkal Utama Keilmuan Khaḍir as. | 251
- Penetapan Syari'at melalui Perantara Malaikat dan Pemberitahuan Ilahi Secara Langsung | 252
- Pemakaian Lafal "Nama" dan "Sifat" bagi Allah Swt. | 255
- Zat dan Sifat-sifat Allah Swt. Menurut Mazhab Asy'ariyah | 256
- Penyandaran Kebaikan dan Keburukan kepada Allah Swt. | 258
- Hikmah Adab Ilahi pada Cerita Khaḍir as. Bersama Mūsā as. | 261

- *Ar-Rukbān* adalah Orang-orang yang Diinginkan, bukan Orang-orang yang Menginginkan | 266
- Sifat-sifat *Ar-Rukbān* | 266

Bab 32: *Ma'rifah* tentang Kutub-kutub Pengatur, yakni "Para Pengendara Unta" Kategori Kedua | 269

- Wali-wali *Al-Mudabbirūn* di Kota Sevilla | 270
- Ayat-ayat Allah dalam Perkara yang Biasa dan Luar Biasa | 271
- Golongan-golongan Makhluk dalam Memahami Ayat-ayat dalam Perkara Biasa | 273
- Tidur dan Bangun adalah Termasuk di Antara Ayat-ayat Allah Swt. | 274
- Konfigurasi Duniawi dan Ukhrawi | 275
- Kehidupan Dunia adalah Tidur, dan Kematian adalah Bangun dari Tidur | 276
- Dunia adalah Mimpi yang Harus Ditakbirkan, dan Jembatan yang Harus Diseberangi | 277
- Karakteristik dan Keistimewaan *Ar-Rukbān* yang Berwenang atas Pengaturan | 279

Juz 19

Bab 33: *Ma'rifah* tentang Kutub-kutub Niat dan Rahasia-rahasia Mereka serta bagaimana Prinsip-prinsip Mereka. Mereka Dijuluki "*An-Niyyātiyyūn*" | 287

- Niat adalah Satu dari Segi Substansinya, namun Beragam dan Banyak dari Segi Apa yang Diniatkan | 288
- Petunjuk dan Kesesatan | 290
- Dua Jalan Menuju Kebahagiaan dan Kesengsaraan serta Kewajiban Ilahi | 292
- Nama-nama dan Zat Allah Swt. | 293
- *Samā'* Mutlak dan *Samā'* Terbatas | 295
- *Wārid* yang Bersifat Tabiati, Ruhani dan Ilahi | 298
- Muhasabah dan Pengawasan Diri dalam Setiap Hembusan Nafas | 300
- Qalbu Nabi Yūnus as. dan Kelahiran Kedua | 302
- Penyucian Niat dan Tujuan dalam Segala Aktivitas | 304

- Dunia adalah Jembatan Kayu di Atas Sungai yang Mengalir Deras | 306
- Menjaga dan Mengawasi Qalbu serta Menyesuaikan Diri dengan Dia Yang Dicintai | 307

Bab 34: *Ma'rifah* tentang Orang yang Menahkik Manzilah Nafas-nafas, lalu Melihat darinya Beragam Perkara yang Akan Kusebutkan—Insya Allah! | 311

- Mode-mode Persepsi dan Objek-objek Ilmu | 312
- Pengetahuan Akli dan Indrawi | 313
- Persepsi Abnormal dan *Ma'rifah* Para Sufi | 315
- Nama-nama Ilahi dan *Ma'rifah* Para Sufi | 317
- *Ma'rifah* Rahmaniah dan Manzilah Nafas-nafas | 318
- Rahmat bagi Seluruh Alam | 319
- Persemayaman *Ar-Rahmān* di atas 'Arsy dan Ke-*di mana*-an *Ar-Rabb* di Awan | 321
- Turunnya *Ar-Rabb* dari 'Arsy ke Langit Dunia | 323
- Qalbu Seorang Mukmin adalah 'Arsy *Ar-Rahmān* | 324
- Manusia adalah Salinan yang Menghimpun | 327
- Penurunan Al-Qur'ān dalam Bentuk *Qur'ān* dan *Furqān* | 328
- Manusia adalah Sepertiga Malam Terakhir dari Malam Eksistensi nan Penuh Berkah | 329
- Manzilah Nafas-nafas dan Ilmu-ilmu Orang yang Telah Terverifikasi di Dalamnya | 330

Juz
20

Bab 35: *Ma'rifah* tentang Orang yang Telah Terverifikasi di Manzilah Nafas-nafas dan Rahasia-rahasiannya Setelah Kematian—Semoga Allah Swt. Meridlainya! | 335

- Iman dan *Kasyf* | 336
- Sifat Nafsiah dan Maknawiah | 337
- Ilmu yang Sahih adalah *Ma'rifah* Para Sufi | 338
- Pemberitahuan Ilahi yang Dianggap Mustahil oleh Akal | 338
- Tuhan Akal dan Tuhan Iman dan *Kasyf* | 339

- Ayat-ayat Mutasyabihat, antara Takwil dan Penerimaan Secara Submisif | 341
- Perubahan Realitas-realitas dan Makna-makna yang Bisa Berdiri Sendiri | 342
- Sifat-sifat Benda Mungkin adalah Keterkaitan dan Penyandaran antara Mereka dengan Al-Ḥaqq | 344
- Perkara Aksidental bagi Instrumen Persepsi | 345
- Kemahakusaan Ilahi dalam Metode-metode Persepsi | 346
- Pemahaman Awal dan Penafian Keserupaan dengan Allah Swt. | 346
- Kemahaluasan Ilahi dan Penafian Keserupaan dalam Entitas-entitas | 347
- Eksistensi Berasal dari Entitas yang Tidak Serupa dengan Sesuatu Apa pun | 349
- Seorang “Pemilik Ilmu Persepsi” Akan Berubah Menjadi Instrumen Persepsi yang Ia Kuasai | 350
- Keadaan dan Sifat Orang yang Terverifikasi dalam Manzilah Nafas-nafas Setelah Kematian | 352
- Kehidupan Nafsiah Setelah Kematian | 353
- Ayah Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra. pada Saat Kematian | 355

Bab 36: *Ma’rifah* tentang Para Wali ‘Īsawī serta Kutub-kutub dan Prinsip-prinsip Mereka | 357

- Universalitas Syari’at Nabi Muḥammad Saw. dan Para Pewarisnya | 358
- Pewaris Muḥammadi | 360
- Para ‘Īsawī Generasi Pertama dan Generasi Kedua | 360
- Ibadah kepada Allah Berdasarkan *Ru’yah* | 362
- Sahabat-sahabat Nabi ‘Īsā as. dan Nabi Yūnus as. yang Masih Hidup di Zaman Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra. | 363
- Zurayb bin Barsamlā ra. Pengikut Nabi ‘Īsā as. | 364
- Pengikut-pengikut Para Nabi Terdahulu di Zaman Syari’at Muḥammad Saw. | 367
- Prinsip-prinsip Para ‘Īsawī | 371
- Tanda-tanda Seorang ‘Īsawī | 374

Bab 37: *Ma'rifah* tentang Kutub-kutub Para 'Īsawī dan Rahasia-rahasia mereka | 377

- Mengalirnya *Hāl* Ruhani melalui Sentuhan atau Pelukan | 379
- Sebab-sebab Sekunder dan Keterkaitan Nama-nama Ilahi | 381
- *I'jāz* Al-Qur'ān | 381
- Abū 'Abdillāh Al-Gazzāl ra. dan Syaikhnya Ibn Al-'Ārif ra. | 383
- *Tajallī-tajallī* Al-Ḥaqq di Balik Hijab Sebab-sebab | 384
- Konfigurasi Tabiati dan Ruhani | 386
- *'Ubūdiyyah* dan Kekuatan-kekuatan Ilahi | 386
- Batas Mi'raj Seorang 'Īsawī | 387

Bab 38: *Ma'rifah* tentang Seorang Qutub yang Diperlihatkan *Maqām Muḥammadī* tetapi Tidak Bisa Menerimanya | 391

- Perbedaan Nama "Rasul" dan "Wali" dalam Hal *'Ubūdiyyah* | 392
- Kedudukan Para Penukil Wahyu Sesuai Lafal dengan Jalur Periwaiyatan | 393
- Rahasia di Balik Pembagian Shalat untuk Rabb dan Hamba | 395
- Kadar Warisan Muḥammadī yang Diterima oleh Syaikh Ibn Al-'Arabī ra. dan Abū Yazīd Al-Biṣṭāmī ra. | 396
- Penerapan Nama "Wali" bagi Hamba dan Nama yang Layak baginya | 398

Bab 39: *Ma'rifah* tentang Manzilah Tempat Turunnya Seorang Wali Ketika Al-Ḥaqq *Ta'ālā* Menyingkirkannya dari Kedekatan dengan-Nya | 405

- Perintah dan Larangan Pertama di Alam Tabiati | 406
- Hakikat Diturunkannya Ādam as., Ḥawwā' ra. dan Iblis ke Dunia | 408
- Bentuk Kesyirikan dalam Diri Iblis | 409

- Kesalahan Seorang *ʿĀrif* Menghasilkan Pendakian kepada *Maqām* yang Lebih Tinggi | 410
- Istidraj dalam Diri Orang yang Selamat dan Celaka | 412
- Kemaksiatan yang Dilakukan Para *ʿĀrif* Hanya Berdasar pada Ketetapan Ilahi | 414
- *ʿUbūdiyyah* dan Sikap *Idlāl* | 415
- Perbedaan *Hāl* Syaikh ʿAbd Al-Qādir Al-Jīlī ra. dan Muridnya Abū As-Suʿūd bin Asy-Syiblī ra. | 417

Bab 40: *Maʿrifah* tentang Manzilah yang Berdampingan dengan Ilmu yang Sebagiannya Berasal dari Ilmu-ilmu Kosmis, Beserta Susunan, Keanehan-keanehan dan Kutub-kutubnya | 419

- Hal-hal Luar Biasa yang Muncul dari Khasiat Nama-nama dan Kekuatan Personal | 421
- Tongkat Nabi Mūsā as. dan Para Penyihir Firʿaun | 423
- Manzilah Karamah Berdampingan dengan Mukjizat | 428
- Definisi Mukjizat, Karamah dan Sihir | 429
- Entitas-entitas Tidak Akan Pernah Berubah | 429
- Hakikat Manusia Sebagai Hamba Tidak Akan Pernah Berubah | 430
- Karamah Hanya Bisa Terjadi melalui Meneladani Seorang Rasul | 432
- Kutub-kutub Manzilah Karamah | 432
- Jasad-jasad yang Meruhani dan Ruh-ruh yang Menjasad | 434

Pedoman Transliterasi

ء = '	د = d	ض = ḍ	ك = k
ب = b	ذ = ḏ	ط = ṭ	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = ḏ	م = m
ث = ṡ	ز = z	ع = '	ن = n
ج = j	س = s	غ = g	ه = h
ح = ḥ	ش = sy	ف = f	و = w
خ = kh	ص = ṣ	ق = q	ي = y

ا panjang = ā و panjang = ū ي panjang = ī

Pengantar Penerjemah

“Apa yang kami abadikan dalam setiap bab jika dibandingkan dengan apa yang kami miliki hanyalah bagaikan setetes air dari samudra. Itu jika dibandingkan dengan ilmu yang ada dalam diri kami. Lalu bagaimana jika dibandingkan dengan keseluruhan ilmu itu sendiri? Ia adalah lautan tak bertepi.”

Muḥyiddīn Ibn Al-‘Arabī ra.

Al-Futūḥāt al-Makkiyyah Bab 271

Demikianlah bagaimana Asy-Syaikh Al-Akbar Muḥyiddīn Ibn Al-‘Arabī ra. menggambarkan kandungan kitab ini, hanya setetes air dari samudra keilmuan beliau. Setetes air tersebut terdiri dari 560 bab, lebih dari 10.000 halaman dalam manuskrip aslinya. Setiap bab bagaikan partikel-partikel kecil yang jika dijabarkan dan dikembangkan sel-selnya bisa menjadi berjilid-jilid buku besar. Membuat kita sadar betapa luasnya Ilmu Allah Swt. dan betapa terbatasnya kemampuan manusia untuk menampungnya.

Ilmu yang bermanfaat adalah salah satu dari tiga bekal kehidupan akhirat yang disampaikan Rasulullah Saw. dalam sabda beliau. Keilmuan

teoretis bisa diibaratkan seperti koper atau *travel bag* yang menampung bekal-bekal kita, sedangkan amal-amal kita yang berdasar pada teori-teori tersebut menjadi isi yang memenuhi koper. Tanpa pengamalan ilmu-ilmu tersebut koper kita tidak akan ada isinya, namun tanpa teori yang mencukupi kita akan kesulitan menempatkan amal-amal kita dengan semestinya. Semakin besar koper kita tentu semakin besar pula ruang untuk perbekalan yang bisa ditampung. Begitu pula, semakin banyak ilmu teori yang kita miliki, semakin besar pula potensi kita untuk bisa mengamalkan ilmu.

Isti'dād atau kesiapan adalah hal krusial yang harus ada dalam diri seorang salik sebelum ia bisa dianggap mampu untuk menerima ilmu-ilmu Ketuhanan. Banyak jalan untuk memperoleh kesiapan tersebut, di antaranya adalah dengan membaca warisan karya-karya sufi besar yang terbukti telah berhasil melewati perjalanan spiritualnya dengan selamat. Dengan menerima apa yang mereka sampaikan secara submisif dan sukarela tanpa keraguan, dengan sendirinya kita telah menyiapkan wadah untuk masuknya cahaya ilmu Ketuhanan dalam qalbu kita. Orang yang tidak pernah menyentuh api namun percaya dan yakin benar ketika seseorang memberitahunya bahwa api itu panas dan menyakitkan bila disentuh, ia tidak akan sekali-kali mencoba menyentuhnya. Keadaannya bisa dikatakan hampir sama dengan orang yang pernah menyentuh api.

Semoga Allah Swt. menjadikan kita termasuk di antara ahli ilmu yang Dia beri inayah untuk bisa mengamalkan ilmunya. Menjadi orang-orang yang selamat dalam perjalanan hidupnya, dan tidak terhalang untuk berkumpul bersama Rasulullah Saw. di telaga beliau di akhirat nanti. *Āmīn yā Rabb al-'ālamīn, yā Mujīb as-sā'ilīn!*

Yogyakarta, malam 27 Rajab 1439 H.

Pendahuluan

Sama seperti dua jilid terdahulu, jilid 3 kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* ini juga terbagi menjadi 7 juz, dari juz 15 hingga 21. Masih termasuk dalam pasal pertama dari rangkaian enam pasal yang menjadi kerangka kitab ini, yakni pasal tentang *ma'rifah-ma'rifah*. Namun tidak seperti jilid-jilid sebelumnya yang keseluruhan 2 jilidnya hanya mencakup 16 bab, jilid 3 ini berisi 24 bab dengan tema-tema yang beragam seputar kewalian, kenabian dan *ma'rifah*. Sebagian besar tema pada jilid ini akan dibahas secara tuntas dan kemungkinan tidak disinggung lagi terlalu dalam pada bab-bab selanjutnya

Orisinalitas dan keunikan tema-tema yang disuguhkan Asy-Syaikh Al-Akbar Ibn Al-'Arabī ra. bisa kita lihat secara sepintas hanya dengan melihat istilah-istilah yang dipakai sebagai judul bab. Sejak paruh kedua jilid 2, tepatnya dari bab 10 hingga bab 40 di akhir jilid 3 ini dan beberapa bab lain di jilid 4 nanti, pemakaian kata untuk judul bab akan terasa sangat asing dan tak pernah kita temukan pada kitab-kitab lain. Meskipun setelah kita selami lebih dalam masing-masing bab, ternyata istilah-istilah garib tersebut terkait dengan beragam keilmuan Islam berdasar Al-Qur'ān dan Sunah yang jamak digeluti oleh para pencari ilmu ketuhanan. Istilah seperti “Daur Kerajaan” (*dawrah al-mulk*), “Nabi-nabi di Kalangan Para Wali” (*anbiyā' al-awliyā'*) dan “Ayah 'Ulwī dan Ibu Sufli” adalah istilah-istilah yang cenderung baru bagi telinga pembaca, meskipun beberapa istilah tersebut sudah pernah digagas oleh tokoh-

tokoh sebelumnya. Mayoritas judul bab pada jilid ini juga banyak memakai istilah-istilah serupa. Seakan Syaikh ingin memperkenalkan sebuah hakikat/realitas baru dari perkara-perkara ketuhanan yang selama ini belum terkuak. Berikut ini gambaran umum dari bab-bab yang dijabarkan pada jilid ini.

Gambaran Umum Juz 15

Bab 17

Bab awal dari juz 15 ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berkuat tentang pandangan Asy-Syaikh Al-Akbar tentang tema terkemuka dalam filsafat dan ilmu kalam mengenai “Ilmu Allah”, apakah Allah Swt. mengetahui hal-hal detail secara terperinci (*juz’iyyāt*) atau hanya secara global saja (*kulliyāt*). Salah satu persoalan yang juga disinggung Imam Al-Gazālī ra. dalam *Tahāfut al-Falāsifah*. Di sini Syaikh menyebutkan pendapat Imām Al-Ḥaramayn Al-Juwaynī ra. tentang “penguraian/dekomposisi” (*istirsāl*) dan “keterlekatan” (*ta’alluq*) menurut Fakhruddīn Ar-Rāzī ra. Meskipun dengan tegas menyatakan tidak sependapat dan menganggap bahwa kedua konsep tersebut hanya bisa diberlakukan pada ilmu-ilmu makhluk, tetapi beliau tetap memaklumi pendapat tersebut sebagai hasil dari perenungan akal yang memang terbatas. Berbeda dengan pemahaman yang diperoleh melalui *kasyf* yang berada di luar jangkauan akal.

Bagian kedua terdiri dari beberapa pasal penjelasan ringkas tentang subjek-subjek yang akan dijabarkan pada bab-bab lain atau sudah dijelaskan sebelumnya. Seperti tentang penyematan kata “invensi/reka cipta” kepada Allah, Nama-nama Ilahi, jasad barzakhi, insan kamil, sifat nafsiah, penafian kekalnya azab, dan penyematan kata “boleh/mungkin” (*jawāz*) bagi Allah Swt.

Bab 18

Syaikh memberi judul bab ini “*Ma’rifah* tentang Ilmu Orang-orang yang Bertahajud, Persoalan-persoalan yang Terkait dengan Tahajud, Kadarnya dalam Level-level Ilmu, dan Ilmu-ilmu Apa Saja yang Muncul

darinya di dalam Eksistensi”. Seperti biasa untuk setiap bab dalam kitab ini, bab ini juga didahului dengan penggalan syair yang merumuskan kandungan bab dalam bentuk sajak-sajak simbolis yang sangat indah. Dari judulnya bisa kita tangkap bahwa bab ini menjelaskan tentang rahasia “shalat tahajud” dan para pelakunya, baik dari segi hukum syari‘at maupun makna batin yang menjadi ciri khas penjelasan para sufi. Berkisar tentang siapa yang disebut sebagai “pelaku tahajud” (*mutahajjid*), Nama Ilahi apa yang ada padanya dan yang menjadi sandarannya, ketentuan khusus bagi pelaku tahajud, rahasia tidur dan bangunnya, di mana letak kedudukan ilmu yang ia miliki, dan porsi yang ia terima dalam *Al-Maqām Al-Mahmūd* (*Maqām yang Terpuji*).

Definisi pelaku tahajud menurut Syaikh adalah ia yang bangun di malam hari untuk beribadah, kemudian tidur, bangun, tidur dan bangun lagi. Siapa pun yang tidak melewati malamnya dengan ketentuan di atas, tidak bisa disebut sebagai pelaku tahajud. Seorang pelaku tahajud terbina dari keadaan “bangun” tiga kali dan “tidur” dua kali. Semua itu ia lakukan dalam satu malam, yakni di awal, pertengahan dan akhirnya. Osman Yahia menambahkan bahwa “malam” dalam pandangan Syaikh melambangkan kemunculan benda-benda mungkin ke dalam eksistensi. Keadaan “bangun” tiga kali melambangkan tiga macam kesadaran, yakni kesadaran akal dari tidur ringannya (*gafwah*), kesadaran ruh dari tidur lelapnya (*ruqadah*), dan kesadaran qalbu terhadap panggilan dari langit dan kesegeraannya untuk menjawab panggilan tersebut. Adapun keadaan “tidur” dua kali melambangkan dua kematian, yakni kematian jasmani dari tuntutan-tuntutan duniawinya dan kematian jiwa dari dorongan-dorongan keburukan (*an-nafs al-ammārah bi as-sū*’).

Salah satu syarat khusus agar buah dari tahajud bisa dirasakan oleh pelakunya adalah bila ia tidak memiliki kekurangan pada amalan-amalan fardlunya. Karena jika terdapat kekurangan pada amalan fardlu, maka tahajud yang berfungsi sebagai tambahan (*nāfilah*) hanya akan menjadi penambal bagi kekurangan tersebut dan bukan benar-benar menjadi tambahan. Seorang pelaku tahajud yang memiliki hutang amalan fardlu tidak akan bisa memperoleh ilmu-ilmu batiniah buah dari tahajud, seperti ilmu tentang barzakh, ilmu tentang *tajallī* Ilahi dalam bentuk-

bentuk benda jadian, ilmu tentang “Pasar Surga”, dan ilmu tentang takbir mimpi. Semua itu hanya bisa didapatkan setelah hutang-hutang amalan fardlu telah terbayar. Dan pada puncaknya ia akan memperoleh sebuah *maqām* yang menjadi poros dari segala pujian, yakni *Al-Maqām Al-Maḥmūd* yang dijanjikan Allah Swt. bagi pelaku tahajud dalam Al-Qur’ān surah Al-Isrā’ ayat 79.

Bab 19

Bab ini membahas secara khusus tentang proses pertambahan dan pengurangan ilmu serta apa yang menjadi penyebabnya. Osman Yahia mengatakan bahwa definisi “ilmu ketuhanan” menurut tradisi Islam terdahulu adalah apa yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan “*ma’rifah*”. Para sufi mendefinisikannya sebagai “cahaya yang dilemparkan Allah ke dalam qalbu”. Syaikh menjelaskan bahwa ilmu yang diterima oleh manusia adalah berasal dari *tajallī* Ilahi melalui Nama-Nya *Az-Zāhir* (Maha Memanifestasi) pada sisi lahir maupun batin manusia. Nama *Al-Bāṭin* selamanya tidak mungkin memberikan *tajallī*, baik di dunia maupun di akhirat, karena hukum dari Nama tersebut tidak mengizinkan hal itu. Berbeda dengan Para *Ārif* yang selalu sadar bahwa ilmu yang ia terima adalah dari *tajallī* Ilahi, para pemikir rasional kerap kali menyandarkan pertambahan ilmu tersebut pada pikiran-pikiran mereka sendiri.

Setelah menjelaskan tentang proses pertambahan dan pengurangan ilmu secara umum, Syaikh berbicara tentang pertambahan dan pengurangan ilmu-ilmu *tajallī* dalam diri ulama *billāh*, baik dari kalangan nabi maupun wali. Pada dasarnya, seorang ulama *billāh* tidak akan pernah mengalami pengurangan dalam ilmunya. Yang ada hanyalah perpindahan ilmu *tajallī* tersebut dari sisi batiniah menuju sisi lahiriah dan sebaliknya. Ketika seorang salik mendaki tangga mi’rajnya, ilmu-ilmu *tajallī* menampak pada sisi batiniahnya. Seiring dengan itu, *tajallī* Ilahi pada sisi lahiriahnya menjadi berkurang. Ketika seorang nabi atau wali keluar dari pendakian ruhaninya untuk menyampaikan penjelasan kepada makhluk, dengan sendirinya ilmu-ilmu *tajallī* berkurang dari sisi batiniahnya dan memmanifestasi pada sisi lahiriahnya. Demikianlah

proses bertambah dan berkurangnya ilmu dalam diri seorang ulama *billāh*.

Itulah mengapa pada judul bab ini Syaikh mengutip hadits yang selanjutnya tidak disinggung sama sekali dalam isi bab, yakni sabda Rasulullah Saw.:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِرَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنْ صُدُورِ الْعُلَمَاءِ ،
وَلَكِنْ يَقْبِضُهُ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ ﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dengan cara mengambilnya dari dada-dada para ulama, tetapi Dia mencabutnya dengan cara mengambil nyawa para ulama” (Bukhārī, ‘*Ilm* 100; Muslim, ‘*Ilm* 2673).

Allah tidak akan pernah menjadikan ada pengurangan ilmu Ketuhanan pada diri seorang ulama *billāh*. Jika Dia ingin mencabut ilmu itu, Dia akan mencabut nyawa ulama tersebut.

Bab 20

Bab keempat dari juz 15 ini akan memberi penjelasan tentang topik yang mendominasi jilid 1 dan 2 sebelumnya, yakni “ilmu tentang huruf”. Ilmu huruf adalah ilmu ‘*Īsawī* atau ilmu yang menjadi ciri khas Nabi ‘*Īsā* as. dan orang-orang yang menjadi pewaris beliau. Ilmu ini berasal dari Nafas *Ar-Rahmān* karena sifatnya yang terjadi melalui “tiupan” (*nafkh*). Tiupan atau udara yang menjadi ruh bagi kehidupan keluar dari rongga-rongga dada. Ketika udara tersebut berhenti atau terputus di suatu tempat pada jalur keluarnya menuju mulut, maka tempat-tempat terputusnya udara itu dinamakan dengan “huruf-huruf”, dari sinilah muncul entitas-entitas huruf.

Entitas-entitas makhluk tercipta dari huruf-huruf, yakni dari kata “*كُنْ*” yang melaluinya segala sesuatu menjadi. Berdasarkan hal ini, target dari ilmu ‘*Īsawī* adalah bentuk-bentuk benda jadian. Melalui huruf-huruf yang merupakan ruh yang ditiupkan tersebut, benda-benda

mungkin menjadi hidup dan memiliki eksistensi. Pengaruh dari huruf-huruf memberi efek baik di alam fisik jasmani maupun alam ruhani. Dalam disiplin ilmu huruf, kedua alam ini disebut dengan “panjang” dan “lebar” alam semesta. Di sini Syaikh meminjam istilah yang dipakai pertama kali oleh Al-Ḥusayn bin Manṣūr Al-Ḥallāj ra. Beliau mengatakan bahwa Al-Ḥallāj ra. adalah salah seorang yang menguasai ilmu huruf. “Panjang” alam semesta mewakili alam ruhani, sedangkan “lebar”nya adalah alam fisik jasmani dan tabiati.

Di akhir bab, pembahasan melebar pada konsep tentang rahmat Allah yang mendahului dan lebih luas dari amarah-Nya. Hal ini membawa kita pada diskursus pemahaman yang sering disampaikan Syaikh tentang tidak kekalnya siksaan bagi penghuni neraka, yakni mereka yang memang benar-benar menjadi penghuninya dan tinggal selamanya di dalamnya. Dengan warna khas penjelasan Syaikh yang berdasar pada *kasyf* dan pemberitahuan Ilahi, beliau menceritakan tentang rentang waktu siksaan yang diterima penghuni neraka, bagaimana bentuk siksaannya dan apa yang dimaksud dengan kekal dan tidaknya siksa tersebut bagi mereka.

Bab 21

Pada bab terakhir dari juz 15 ini Syaikh menguraikan tentang bagaimana sesuatu bisa terjadi dan terlahir di ranah alam-alam indrawi, intelektual dan Ilahiah. Istilah yang dipakai di sini adalah “*tawāluj*”. Berasal dari kata *w-l-j* yang berarti memasuki. *Tawāluj* adalah proses saling memasuki antara dua pihak, hingga kemudian muncul pihak ketiga yang terlahir darinya. Proses ini juga bisa disebut sebagai “*tawāluḍ*” dan “*tanāsul*”, yakni proses reproduksi dan berketurunan. Dalam ilmu-ilmu kosmis (*al-‘ulūm al-kawniyyah*), yakni ilmu-ilmu yang terkait dengan benda jadian, *tawāluj* terjadi di tiga alam, yakni alam indrawi, alam tabiati dan alam makna-makna. Selain itu, *tawāluj* juga terjadi dalam ilmu Ilahi, yakni proses saling memasuki antara Zat dan Nama-nama Allah Swt. atau antara satu Nama dengan Nama yang lain untuk menghasilkan efek dan bekas yang muncul darinya.

Pesan yang ingin disampaikan Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra. di sini adalah bahwa sandaran dari terjadinya segala sesuatu di semua ranah tersebut

adalah “kerinduan dan cinta”. Dua hal inilah yang menjadi dasar penciptaan dalam segala sesuatu. Rasa rindu dan cinta mengalir di semua lini alam semesta, dalam yang gaib dan nyata, yang hina dan mulia, dari alam tertinggi hingga terendah. Di setiap keadaan dan setiap saat, dalam diam dan gerak, gaib dan tampak, cinta dan kerinduan selalu mendekap, merasuk dan memaksa mereka untuk saling memasuki satu sama lain demi berlangsungnya eksistensi yang menjadi Kehendak Allah Swt. Sang Maha Pencipta.

Gambaran Umum Juz 16

Bab 22

Juz ini hanya terdiri dari dua bab, yakni bab 22 dan 23. Judul bab 22 yang merupakan bab terpanjang pada jilid 3 ini adalah “*Ma’rifah* tentang Ilmu Manzilah Para Manzilah dan Susunan Seluruh Ilmu-ilmu Kosmis.” Yang dimaksud dengan “Manzilah Para Manzilah” di sini adalah “*Al-Imām Al-Mubīn*” yang disebutkan dalam Al-Qur’ān surah Yāsīn ayat 12. Dr. Sū’ād Al-Ḥakīm dalam *al-Mu’jam aṣ-Ṣūfī* (hal. 111) mengatakan bahwa sama seperti mayoritas mufasir, Syaikh mengartikan “*Al-Imām Al-Mubīn*” sebagai “Lauh Mahfuz” atau “Jiwa Universal”. Tetapi di tempat lain beliau terkadang juga memakai sebutan ini untuk “Akal Pertama” atau “Pena Tertinggi”. Dr. Sū’ād mengatakan bahwa dua definisi yang berlainan ini karena Syaikh terkadang mengartikan “*Al-Imām Al-Mubīn*” sebagai nama untuk sebuah substansi atau zat tertentu, dan terkadang memakainya untuk menggambarkan kedudukan atau level. Jika dipakai untuk nama bagi substansi tertentu, maka substansi tersebut adalah Lauh Mahfuz. Namun jika dipakai untuk menggambarkan level atau kedudukan tertentu, *Al-Imām Al-Mubīn* adalah sebutan untuk level penghimpunan secara terperinci (*iḥṣā’*), maka apa pun dan siapa pun yang memiliki level tersebut dinamakan dengan “*Al-Imām Al-Mubīn*”, seperti Akal Pertama atau Pena Tertinggi dan Manusia Paripurna.

Kata “manzilah” di sini adalah kategori-kategori ilmu yang terkandung dalam *Al-Imām Al-Mubīn*. Induk-induk ilmu dari semua ilmu yang terkandung di dalamnya berjumlah 129.600, berasal dari 360 wajah Akal Pertama yang masing-masingnya menghadap pada 360 Wajah Al-Ḥaqq.

Jika jumlah wajah Akal Pertama tersebut dikalikan dengan wajah-wajah pengambilan ilmunya dari Wajah Al-Ḥaqq, hasilnya adalah jumlah ilmu yang dimiliki Akal Pertama yang tertulis dalam Lauh Mahfuz (lih. Jilid 1 hal. 166). Dalam setiap kategori dari ilmu-ilmu tersebut terkandung banyak sekali ilmu, Syaikh menyebutnya di sini dengan istilah “manzilah-manzilah”. Pada bab ini beliau hanya akan menyebutkan 19 manzilah induk atau kategori ilmu yang terkait secara khusus dengan syari‘at Nabi Muḥammad Saw. saja.

Dr. Osman Yahia menyebut bab ini “bab garib” karena banyak hal yang sulit dipahami dan tidak dijelaskan secara terperinci oleh Syaikh. Sebagai tambahan untuk bab ini, Syaikh juga menulis buku tersendiri dengan judul “*Manzil al-Manāzil al-Fahwāniyyah*”. Diterbitkan dalam kumpulan *Rasā’il Ibn ‘Arabī* tahkik Sa’īd ‘Abd Al-Fattāḥ jilid 1.

Bab 23

Bab ini membahas secara khusus tentang “*Al-Malāmiyyah*”, tingkatan tertinggi dari para wali menurut Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra. Istilah “*Al-Malāmiyyah*” itu sendiri sudah dipakai sejak sebelum masa beliau. Dalam kitab *Mawāqī’ an-Nujūm* (Mesir 1908, hal. 30) Syaikh menyebut tentang *Al-Malāmiyyah* dan merujuk pada penjelasan Abū ‘Abdirraḥmān As-Sulamī ra. (w. 412/1021), tokoh sufi sebelum beliau.

Diambil dari kata *l-w-m* yang berarti mencela atau mengecam, secara harfiah *Al-Malāmiyyah* berarti “orang yang disifati dengan celaan dan kecaman”. Definisi *Al-Malāmiyyah* sebelum Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra. adalah kelompok sufi yang berjuang keras untuk terus-menerus mengawasi jiwanya dengan selalu mencela dan memberi kecaman padanya. Mereka tidak sedikit pun memperlihatkan ketakwaannya dan cenderung menyembunyikan upaya pendekatan diri dan kedekatan mereka kepada Allah dari pandangan manusia, lantaran rasa takut merasa sombong dan besar hati (Sū‘ād, *Mu‘jam* hal. 1004).

Definisi Syaikh sendiri tentang *Al-Malāmiyyah* tidak jauh berbeda dengan definisi di atas. Tetapi seperti halnya untuk istilah-istilah tasawuf lain yang sudah ada sebelum masa beliau, Syaikh selalu memberikan penjelasan yang jauh lebih mendalam dan lebih mendetail. Menjabarkan

beragam aspek dan realitas yang belum terjabarkan sebelumnya. Bab ini hanya sebagian kecil dari penjelasan tentang *Al-Malāmiyyah* dalam kitab ini dan kitab-kitab beliau yang lain. Tambahan penjelasan tentang ciri *Al-Malāmiyyah* bisa kita temukan di sepanjang kitab saat beliau menyebutkan tema-tema tertentu yang terkait atau karakter tokoh tertentu yang memiliki *maqām* ini.

Gambaran Umum Juz 17

Bab 24

Juz ini terdiri dari 6 bab, yang pertama adalah bab 24 yang terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah penjelasan dari istilah “*Mulk Al-Mulk*” (Kerajaannya kerajaan) yang diperkenalkan pertama kali oleh Al-Ḥakīm At-Tirmizī ra. penulis kitab *Khatm al-Awliyā’*. Istilah tersebut disandarkan kepada Allah Swt. berdasarkan beragam kewajiban yang Dia wajibkan kepada Diri-Nya. Dari sudut pandang ini, korelasi antara Allah Swt. dan hamba bisa berlaku secara terbalik. Dari segi kewajiban yang harus Dia penuhi kepada hamba, Sang Raja yang menjadi penguasa bagi kerajaan-Nya bisa berbalik menjadi “Kerajaan” bagi kerajaan-Nya. Tetapi yang harus diperhatikan adalah penyematan Nama tersebut kepada Allah tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang. Hal ini hanya boleh dilakukan oleh seorang hamba yang senantiasa menahkik dalam setiap hembusan nafasnya bahwa dirinya adalah kerajaan milik Allah Swt. yang berada di bawah kekuasaan-Nya, dengan tanpa sedikit pun terkontaminasi oleh klaim kesombongan. Janji-janji Allah Swt. yang tidak mungkin Dia ingkari dan berlaku sebagai kewajiban bagi-Nya hanya bisa diterima oleh hamba-hamba yang layak untuk menerimanya.

Bagian kedua berbicara tentang penggabungan dua syari‘at dari dua orang nabi yang berbeda. Pembahasan tentang masalah ini akan membawa kita ke subjek yang juga pernah digagas oleh Al-Ḥakīm At-Tirmizī ra., yakni tentang Nabi ‘Īsā as. sebagai penutup kewalian secara umum, yang didahului sebelumnya oleh seorang penutup kewalian Muḥammadī secara khusus. Wali Muḥammadī adalah seorang wali yang mewarisi *aḥwāl* dan *maqāmāt* Rasulullah Saw. dengan syarat-syarat ter-

tentu yang akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya, di antaranya pada bab 36 dari jilid ini.

Bagian terakhir sedikit menyinggung tentang Nafas *Ar-Rahmān* dan orang-orang yang qalburnya berasyik masuk dengan Nafas tersebut, serta berapa banyak manzilah dan cabang keilmuan yang mereka peroleh darinya. Syaikh menceritakan bahwa salah seorang paman beliau dari pihak ayahnya memiliki *maqām* ini. Uraian lebih dalam tentang *maqām* ini bisa dilihat di bab 34 dan 35.

Bab 25

Bagian awal bab ini berisi uraian historis tentang peristiwa-peristiwa yang dialami Syaikh dengan seorang yang beliau juluki pada judul bab sebagai “*Watad* atau Pasak istimewa yang dipanjangkan umurnya”, yakni Nabi Khaḍir as. Syaikh menerima dari beberapa guru beliau “*khirqah*” dari Nabi Khaḍir as. yang dirupakan secara simbolis dalam bentuk pakaian atau busana tertentu. Secara harfiah “*khirqah*” berarti “sobekan baju”. Dalam tradisi kesufian, *khirqah* adalah pakaian, peci, selempang atau apa pun yang dikenakan murid dari syaikhnya saat ia memasuki majelis atau tarekat sang syaikh. Sebagai perlambang pintu persahabatan sang murid dengan syaikh yang bertanggung jawab untuk pendidikan dan pengajaran akhlaknya serta meluruskan jalannya.

Pandangan Syaikh tentang “*khirqah*” memadukan antara *khirqah* lahiriah dalam bentuk pakaian atau yang semisal, dengan *khirqah* batiniah berupa “pakaian ketakwaan” (*libās at-taqwā*). Beliau menulis risalah khusus tentang hal ini dengan judul “*Nasab al-Khirqah*” (lih. Osman Yahia, *Histoire et classification* hal. 407 entri no. 530). Diterbitkan oleh Dār al-Maḥajjah al-Bayḍā’ dalam *Majmū’ah Rasā’il Ibn ‘Arabī* (Beirut 2000 jilid 2), di bagian akhir risalah *at-Tanazzulāt al-Layliyyah fī al-Aḥkām al-Ilāhiyyah*, disertai sekilas pengantar dari Syaikh Aḥmad Al-Gumārī. Gerald Elmore menerjemahkan risalah ini dalam bahasa Inggris dengan judul *Ibn Al-‘Arabī’s Testament on the Mantle of Initiation (al-Khirqah)*. Diterbitkan oleh Muhyiddin Ibn ‘Arabi Society dalam *Journal of the Muhyiddin Ibn ‘Arabi Society*, Volume XXVI, 1999, hal. 1-33 dan 133-7. Bisa juga diakses dari situs resminya www.ibnarabisociety.org/articlespdf/nasab.pdf.

Uraian selanjutnya berbicara tentang level-level *Rijālullāh* dalam memahami susunan-susunan Al-Qur’ān. Dalam hal ini *Rijālullāh* terbagi menjadi empat kategori berdasarkan hadits Rasulullah Saw. tentang kandungan ayat-ayat Al-Qur’ān: (1) *Rijāl* pemilik sisi lahir, (2) *Rijāl* pemilik sisi batin, (3) *Rijāl* pemilik batasan/definisi, dan (4) *Rijāl* pemilik tempat pendakian.

Bab 26

Pada bab ini Syaikh kembali berbicara tentang “ilmu huruf”. Tentang Kutub-kutub yang menguasai ilmu ini, yakni “Para Kutub Simbol dan Perlambang”, dan rahasia-rahasia apa saja yang menjadi ciri khas ilmu mereka. Seorang kutub penguasa ilmu huruf di antara *Ahlullāh* adalah mereka yang mengetahui rahasia keazalian (*azal*), keabadian (*abad*), dan keadaan yang sedang berlangsung (*hāl*).

Syaikh sangat menekankan di sini bahwa ilmu huruf adalah ilmu kewalian yang hanya dianjurkan bagi para wali tingkat tinggi yang paham benar akan adab ilahi dan tidak sembarangan menggunakannya. Beliau sendiri meskipun sangat menguasai dan bisa mengetahui hal-hal yang tidak diketahui bahkan oleh para ahli dalam keilmuan ini, tetapi beliau berjanji untuk tidak sedikit pun memperlihatkan efek dari kekuatan huruf-huruf dari dirinya. Beliau lebih cenderung mengajarkan tentang hikmah-hikmah *‘ubūdiyyah* yang ada di dalamnya dan relasi antara Khalik dan makhluk demi menambah kesadaran akan penghambaan dalam diri seseorang. Di akhir bab beliau menegaskan bahwa meskipun ilmu ini adalah sebuah ilmu yang mulia, tetapi sangat sulit untuk bisa selamat darinya, sehingga lebih dianjurkan untuk tidak mencari tahu dan mempelajarinya.

Bab 27

Judul bab ini adalah “*Ma’rifah* tentang Kutub-kutub ‘Tersambunglah! Karena Sungguh Telah Kuniatkan Ketersambungan denganmu,’ dan Ia Berasal dari Manzilah Alam Nurani.” Kata “tersambunglah!” yang dalam bahasa Arab tertulis *صَلِّ* memiliki bentuk yang sama dengan kata *صَلِّ* yang

berarti “shalatlah!” Bab ini menjabarkan secara spesifik tentang shalat dari sudut pandang sebagai perjalanan hamba menuju ketersambungan dengan Al-Ḥaqq. Pemicu dari proses perjalanan tersebut adalah cinta Allah Swt. yang Dia nyatakan ada lebih dahulu daripada cinta hamba. Makna shalat sebagai sebuah “perjalanan” berakar dari perintah Rasulullah Saw. kepada sahabat-sahabat beliau untuk memakai alas kaki ketika shalat saat turun ayat 31 surah Al-A’rāf tentang perintah untuk memakai perhiasan ketika memasuki masjid. Di sini akan dijabarkan tentang makna shalat sebagai “cahaya”, perbedaan “pemakaian dua sandal” dalam shalat dengan “pelepasan dua sandal” Nabi Mūsā as. di hadapan Allah Swt., dan mereka yang menghimpun antara “cahaya pemakaian” dan “cahaya pelepasan” dua sandal.

Bab 28

Bab 28 berbicara tentang topik umum dalam filsafat dan ilmu kalam mengenai boleh tidaknya memakai kata-kata interogatif terkait dengan Allah Swt., seperti adakah/apakah, apa, bagaimana dan untuk apa. Mengenai pertanyaan “adakah/apakah” yang menanyakan tentang “wujud atau keberadaan” sesuatu, para ahli ilmu kalam sepakat bahwa kata tersebut boleh ditanyakan tentang Allah Swt. Adapun untuk tiga kata yang lain, mereka terbagi menjadi beberapa kelompok. Ada yang melarangnya dan ada pula yang membolehkannya. Masing-masing memberikan dalil mereka berdasarkan pertimbangan akal maupun tuntunan syari’at. Di sini Syaikh akan menjelaskan tentang bagaimana pendapat Para *Ahlullāh* mengenai hal ini berdasarkan *kasyf* dan pemberitahuan Ilahi yang mereka terima langsung dari Allah Swt.

Bab 29

Bab terakhir dari juz 17 ini memiliki tingkat urgensi yang tinggi, karena mengandung nasihat yang sangat menentukan ketulusan cinta seseorang kepada Rasulullah Saw., di mana hal tersebut akan sangat menentukan sejauh mana ia bisa menerima syafa’at beliau kelak di hari akhirat. Bab ini menjelaskan tentang rahasia Ahlulbait dan orang-orang

yang digabungkan Rasulullah Saw. dengan mereka, seperti Salmān Al-Fārisī ra. dan mereka yang mewarisi kualitas beliau. Seorang muslim dilarang keras untuk mengecam seorang Ahlulbait, karena kecintaan kepada mereka adalah bukti akan kecintaan kepada Rasulullah Saw. Di sini Syaikh memberikan kiat-kiat agar kita tidak terjerumus untuk mencela mereka, memberi penawar yang mujarab bagi mereka yang mengidap penyakit yang sulit disembuhkan tersebut.

Gambaran Umum Juz 18

Bab 30, 31 dan 32

Keseluruhan juz ini berisi penjelasan tentang salah satu kategori wali tertinggi, yakni *Al-Afrād*. “Wali-wali yang Disendirikan” (*al-afṛād t. fard*) adalah mereka yang tidak mengikuti aturan wali-wali pada umumnya. Mereka tersembunyi hingga Para *Abdāl* dan *Awtād* pun tidak bisa mengetahui mereka. Dijuluki *Afrād Al-Waqt* karena mereka berada di luar penglihatan dan pengawasan seorang Kutub “Pemilik/Penguasa Waktu” (*Ṣāhib Al-Waqt*), sehingga ia tidak bisa menerapkan hukum dan aturannya kepada mereka.

Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra. menjuluki mereka “Para Pengendara Unta” (*Ar-Rukbān*), karena dalam menjalani hidup dan kehidupan mereka lebih banyak memilih untuk diam dan melepaskan diri dari pergerakan. Selayaknya seorang musafir yang mengarungi padang tandus dengan mengendarai untanya, mereka hanya duduk dengan tenang sementara yang berjalan melintasi panasnya gurun pasir adalah “unta-unta amal” yang dituntun oleh syari‘at Rasul sang penunjuk jalan, dan “unta-unta *himmah*” yang dipandu oleh Kehendak Sang Maha Kuasa. Pergerakan mereka hanya atas dasar perintah Ilahi, dan diam mereka hanya lantaran mengikuti Kehendak-Nya. Dalam segala keinginannya, mereka hanya menginginkan apa yang Dia inginkan bagi mereka.

Dalam keadaan diam itu, ilmu-ilmu batin merasuk menghiasi qalbu-qalbu mereka. Namun mereka lebih banyak menghindari pembicaraan tentangnya kecuali dengan sesama mereka, karena yang bisa memahami-

nya hanya orang-orang yang pernah melakukan perjalanan yang serupa dengan yang mereka lalui. Orang-orang tak kan ragu menuduh mereka berbohong, sesat dan menyesatkan hanya karena tidak bisa memahami apa yang mereka bicarakan. Setiap kali datang orang yang ingin mendengar cerita mereka, seringkali mereka akan menghindar dan berkata, “*Sesungguhnya engkau tak kan mungkin bisa bersabar bersamaku!*” (QS. 18:67).

Gambaran Umum Juz 19

Bab 33

Bab pertama juz 19 berbicara tentang Para Kutub Ahli Niat (*An-Niyyātiyyūn*). Didahului dengan definisi “niat” secara teknis dari segi yang belum pernah disampaikan oleh ulama-ulama sebelumnya. Ketika menjabarkan karakteristik Kutub-kutub Ahli Niat, pembicaraan melebar ke definisi *sama’* menurut Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra. *Sama’* adalah semacam konser spiritual yang ditujukan sebagai majelis zikir. Tak jarang ritual ini diisi dengan musik, nyanyian, tarian, pembacaan syair-syair dan doa, dengan lirik-lirik yang penuh makna hingga diharapkan mengundang ekstase bagi pendengarnya. Dalam keadaan ekstase tersebut, orang-orang yang hadir sering tanpa sadar menggerakkan badannya berputar-putar, melompat-lompat atau pergerakan yang lain, hingga tak lagi merasakan dirinya atau majelis yang ia hadiri.

Menurut Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra., ritual seperti ini adalah tindakan kekanak-kanakan yang dilakukan oleh orang yang hanya mengaku-aku sebagai syaikh di jalan spiritual namun tidak benar-benar memiliki ilmu tentang makna *sama’* yang sebenarnya. Beliau mengatakan bahwa reaksi fisik seperti ini hanya berasal dari *sama’* yang sifatnya tabiati atau akibat dari reaksi kimiawi dalam tubuh karena mendengar melodi dan nyanyian. Tidak jauh beda dengan orang yang mendengarkan musik pada umumnya. *Sama’* ruhani berupa makna-makna dan *wārid* Ilahi tidak akan menimbulkan efek apa pun pada fisik seseorang. Untuk *wārid-wārid* Ilahi yang sangat kuat, efek paling jauh hanya akan membuat seseorang terbaring tak berdaya. Argumen Syaikh tentang hal ini bisa disimak

secara lengkap pada penggalan bab ini. Beliau juga menulis satu bab khusus tentang *sama'* pada bab 182.

Pembahasan bab dilanjutkan dengan metode muhasabah diri yang dilakukan Syaikh Ibn Al-'Arabī ra. yang beliau dapatkan dari guru-guru beliau. Kemudian tentang rahasia peristiwa yang dialami Nabi Yūnus as., dan beberapa hal lain yang terkait dengan *maqām* ini.

Bab 34

Bab ini menjelaskan tentang Para *Ahlullāh* yang sebelumnya sudah sedikit disinggung pada bab 24, yakni orang yang menahkik manzilah nafas-nafas, pemilik qalbu-qalbu yang berasyik masuk dengan Nafas *Ar-Rahmān*. Sebelum masuk ke penjelasan tentang pemilik *maqām* ini, Syaikh menjelaskan tentang mode-mode persepsi yang ada dalam diri manusia pada umumnya dan beragam instrumennya, yakni panca indra dan akal. Pada umumnya, kesemua instrumen tersebut hanya bisa mencerap dan memahami mode persepsi yang dikhususkan baginya, seperti mata yang hanya bisa memahami objek penglihatan, hidung untuk memahami aroma, telinga untuk menangkap suara dan lain sebagainya. Tetapi bagi seorang *Ahlullāh* pada *maqām-maqām* tertentu, semua objek indrawi dan akal tersebut bisa ia cerap dan ia pahami hanya dengan menggunakan satu instrumen saja. Hanya dengan sentuhannya, seorang *Ahlullāh* bisa memahami warna, bau, suara, bentuk dan semua objek persepsi yang lain. Pemilik *maqām* nafas-nafas adalah mereka yang bisa mencerap semua objek tersebut hanya dengan penciumannya.

Pemilik *maqām* ini memperoleh ilmunya dari Nafas *Ar-Rahmān*, sehingga kualitas spiritualnya juga terkait dengan Nama *Ar-Rahmān*. Salah satu karakteristik mereka adalah rahmat bagi seluruh alam. Orang-orang tersebut memiliki rahmat untuk seluruh benda-benda maujud, baik bagi para pelaku maksiat maupun orang-orang kafir dan semua makhluk Allah yang lain. Orang-orang ini memahami segala macam rahasia yang terkait dengan Nama *Ar-Rahmān*, tentang persemayaman-Nya di atas 'Arsy dan perbedaannya dengan "Awan", tentang rahasia manusia sebagai salinan alam semesta, tentang sifat Al-Qur'ān sebagai *qur'ān* dan *furqān*, dan lain sebagainya.

Gambaran Umum Juz 20

Bab 35

Uraian pada bab ini masih melanjutkan topik pembahasan bab sebelumnya. Terkait dengan keadaan para pemilik *maqām* nafas-nafas setelah kematiannya. Setiap kali menjelaskan hal-hal yang aneh dan sulit diterima akal, seringkali sebelum masuk ke pokok pembahasan Syaikh memberi pengantar untuk menekankan tentang keterbatasan akal dalam memahami banyak hal, terutama hal-hal ketuhanan dan alam-alam gaib. Kemudian dengan bertumpu pada dasar-dasar syari'at dalam berita kenabian yang kita diwajibkan untuk mengimaninya tanpa terlalu mengacu pada akal, Syaikh menjelaskan argumen-argumen yang bisa diterima akal terkait perkara yang sedang dibicarakan.

Bagi seorang pemilik *maqām* nafas-nafas, “kehidupan” adalah sifat nafsiah yang tidak bisa terpisah darinya, sehingga keadaannya saat ia mati sama seperti saat ia hidup. Tentang hal ini Syaikh mengutip sebuah cerita dari Imam Al-Qusyayrī ra. dan beberapa cerita yang beliau saksikan sendiri. Di antaranya adalah sahabat beliau ‘Abdullāh Badr Al-Ḥabsyī ra. dan ayah kandung beliau ‘Alī bin Muḥammad Ibn Al-‘Arabī ra. Sebelumnya pada bab 24 Syaikh juga menyatakan bahwa paman beliau, saudara kandung ayahnya, ‘Abdullāh bin Muḥammad Ibn Al-‘Arabī ra. juga termasuk pemilik *maqām* ini.

Bab 36 dan 37

Dua bab terakhir juz 20 ini berbicara seputar wali-wali ‘Īsawī, Kutub-kutub mereka, prinsip-prinsip dasar serta rahasia-rahasia dan tanda-tanda mereka. Karena sifat dari syari'at Nabi Muḥammad Saw. yang meliputi syari'at-syari'at para nabi sebelumnya, maka ketika seorang pengikut beliau melaksanakan amal-amal dari syari'at tersebut, mereka pasti akan menjumpai dalam amalnya itu suatu metode tertentu yang berasal dari metode-metode para nabi terdahulu. Ketika metode itu dibukakan kepada si pelaku amal dan ia mengamalkannya, maka ia akan diasosiasikan dengan pemilik awal syari'at tersebut dan dijuluki dengan

sebutan nabi yang bersangkutan, seperti ‘Īsawī, Mūsawī, Ibrāhīmī dan lain sebagainya. Namun meskipun demikian, metode yang ia pakai tersebut tetap berafiliasi dengan syari‘at Nabi Muḥammad Saw., karena metode itu adalah salah satu cabang dari syari‘at beliau.

Para wali ‘Īsawī terbagi menjadi dua, generasi awal dan generasi akhir. Generasi awal adalah pengikut-pengikut Nabi ‘Īsā as. yang masih hidup sampai sekarang, namun mereka tidak lagi hanya berpegang pada syari‘at Nabi ‘Īsā as. saja, tetapi sudah berlaku dengan syari‘at Rasulullah Saw., hanya saja metode yang mereka pilih dari syari‘at beliau itu adalah metode Nabi ‘Īsā as. yang masih diperbolehkan di dalamnya. Di antara wali ‘Īsawī generasi awal yang disebutkan di sini adalah Zurayb bin Barsamlā ra. yang tinggal di sebuah bukit di daerah Irak dan masih hidup sampai sekarang. Adapun wali ‘Īsawī generasi kedua adalah para pengikut Rasulullah Saw. yang dalam peribadatnya menggunakan metode Nabi ‘Īsā as. dan beramal dengannya.

Salah seorang guru Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra. yang menjadi seorang ‘Īsawī hingga akhir hayatnya adalah Abū Al-‘Abbās Al-‘Uraybī ra. Syaikh sendiri menggunakan metode ‘Īsawī hanya di awal perjalanan spiritualnya, kemudian beralih ke metode Nabi Mūsā as., setelah itu Nabi Ḥūd as., lalu kepada seluruh nabi yang lain sebelum kemudian beralih menjadi Muḥammadī dengan metode Nabi Muḥammad Saw. secara khusus.

Gambaran Umum Juz 21

Bab 38

Juz terakhir jilid 3 ini terbagi menjadi tiga bab dengan tema yang berbeda-beda, namun masih berbicara seputar kenabian dan kewalian. Bab 38 selaku bab pertama berbicara secara khusus tentang Syaikh Abū Yazīd Al-Biṣṭāmī ra. dan upaya beliau untuk memperoleh kesempurnaan *‘ubūdiyyah*. Setelah kenabian dan kerasulan tertutup dengan diturunkannya Rasulullah Saw., kesempurnaan *‘ubūdiyyah* menjadi semakin sulit untuk dicapai. Terpisahnya hamba-hamba dari *‘ubūdiyyah* setelah tertutupnya pintu kenabian di antaranya bisa dilihat dari sebutan “wali” yang disematkan kepada mereka. Menurut Syaikh nama

tersebut membuat seorang hamba menyaingi Allah Swt. dari segi *Rubūbiyyah*-Nya. Berbeda dengan sebutan “rasul” yang hanya dikhususkan bagi hamba, nama “wali” juga disematkan kepada Allah Swt. Hamba dianggap menyaingi-Nya dalam hal ini, karena bentuk terkecil dari menyaingi Allah Swt. adalah dalam hal nama. Di sini Syaikh memberikan kiat bagaimana menyikapi nama tersebut agar hamba tidak dianggap menyaingi Allah Swt. dan terlepas dari ‘*ubūdiyyah*-nya.

Dalam hal kesempurnaan ‘*ubūdiyyah*, Syaikh Abū Yazīd Al-Biṣṭāmī ra. pernah diperlihatkan *maqām* ini hanya sebesar lubang jarum setelah beliau meminta dan memohon dengan sungguh-sungguh. Namun ketika hendak menapakkan kakinya di lubang tersebut, beliau terbakar. Maka menurut Syaikh Ibn Al-‘Arabī, Abū Yazīd ra. tidak diberikan sedikit pun *zawq* tentang *maqām* kesempurnaan ‘*ubūdiyyah* tersebut. Inilah yang kemudian digambarkan pada judul bab yang berbunyi, “*Ma’rifah* tentang Seorang Qutub yang Diperlihatkan *Maqām* Muḥammadī tetapi Tidak Bisa Menerimanya.”

Bab 39

Rasulullah Saw. bersabda:

﴿ إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ ، وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ ﴾

“*Sesungguhnya seorang mukmin melihat dosa-dosanya seperti sedang duduk di bawah sebuah gunung dan ia takut gunung itu akan menimpanya. Adapun orang yang tak tahu malu dan hanyut dalam kemaksiatan melihat dosa-dosanya seperti lalat yang lewat di depan hidungnya*” (Bukhārī, *Da‘awāt* 6308).

Abū Syihāb ra. yang meriwayatkan hadits ini mengibaskan tangannya di depan hidungnya seperti mengusir lalat untuk mengilustrasikan yang dilakukan Rasulullah Saw. setelah bersabda demikian.

Bab ini berbicara tentang hikmah di balik dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh seorang ‘*Ārif*. Ketika seorang ‘*Ārif* melakukan dosa dan merasa tergelincir dari *maqām*-nya, ia akan merasa malu, hina dan penuh penyesalan. Semua perasaan yang mengiringi dosa yang ia perbuat itu pada dasarnya menjadi sebuah pendakian ke *maqām* baru yang belum ia miliki sebelumnya. Maka setiap dosa dan pelanggaran yang membuatnya tergelincir dari *maqām* yang ia tempati sebelumnya akan membawanya mendaki ke *maqām* lain yang lebih tinggi darinya, sebagai bentuk rahmat Allah Swt. bagi hamba-hamba-Nya yang mukmin. Ia akan merasakan kehinaan, malu dan penyesalan yang merupakan tangga pendakian menuju penghambaan yang lebih sempurna.

Bab 40

Bab pamungkas dari jilid 3 ini berbicara tentang tiga kategori “hal-hal luar biasa” (*kharq al-‘ādah*) yang bisa menampak dalam diri insan, yakni mukjizat, karamah dan sihir. Seperti yang kami sampaikan di awal pendahuluan, bab ini adalah salah satu bab yang memiliki judul yang terdengar asing namun mengandung pemahaman akan hakikat dan realitas baru dari subjek yang sedang dibicarakan. Bab ini berjudul “*Ma’rifah* tentang Manzilah yang Berdampingan dengan Ilmu yang Sebagiannya Berasal dari Ilmu-ilmu Kosmis, beserta Susunan, Keanekanehan dan Kutub-kutubnya.”

Sihir adalah ilmu yang berasal sepenuhnya dari ilmu-ilmu kosmis, karena ia berasal dari kekuatan personal manusia atau khasiat dari nama-nama tertentu atau yang biasa dikenal dengan sebutan “mantra”. Di sisi lain, mukjizat adalah ilmu yang datang dari ilmu Ilahi namun memiliki sedikit bagian dari ilmu kosmis, karena ia memanifestasi dari tangan seorang makhluk yang memiliki kedudukan sebagai nabi. Tetapi berbeda dengan sihir, sang nabi yang darinya mukjizat tersebut memanifestasi tidak punya sedikit pun kuasa dan campur tangan di dalamnya. Karamah para wali berada di antara dua ilmu tersebut. Hanya saja karena kemunculannya mensyaratkan adanya keteladanan pada seorang nabi, karamah berdampingan lebih dekat dengan mukjizat. Karamah inilah

yang disebut pada judul bab sebagai “manzilah yang berdampingan dengan ilmu yang sebagiannya berasal dari ilmu-ilmu kosmis”.

﴿وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ﴾

“Dan Allah senantiasa mengatakan kebenaran,
dan Dia selalu menunjukkan jalan” (QS. 33:4).



Glosarium

AL-A‘YĀN AŞ-ŞĀBITAH (ENTITAS-ENTITAS TETAP). Hakikat-hakikat benda mungkin di dalam Ilmu Allah Swt. sebelum pemberian eksistensi, yakni beragam bentuk hakikat-hakikat Nama-nama Ilahi dalam “Kehadiran Ilmu-Nya”. Entitas (*ʿayn j. a‘yān*) di sini bukan berarti entitas yang memiliki wujud entitatif yang bisa dilihat mata, tetapi bermakna “syay” (benda/sesuatu) yang menunjuk pada segala sesuatu baik eksisten maupun noneksisten dengan tanpa batas. “Entitas-entitas tetap” adalah “benda-benda noneksisten” dalam keadaan mereka sebagai objek-objek ilmu dalam Ilmu Allah Swt. yang azali. Benda-benda atau entitas-entitas tersebut adalah “tetap” (*ṣābit*) karena memang mereka tidak pernah berubah sebagaimana ilmu Allah yang juga tidak pernah berubah. Objek-objek ilmu itu kemudian secara bertahap dimunculkan ke dalam eksistensi dengan tanpa ada sedikit pun penambahan atau pengurangan.

ḤAḌRAH (KEHADIRAN). Istilah “kehadiran” sering dipakai untuk menunjukkan “alam-alam” secara umum. Tidak hanya dalam arti “alam semesta atau kosmos” saja, tetapi segala sesuatu yg termasuk dalam satu lingkungan, golongan atau ruang lingkup tertentu dan dianggap sebagai satu keutuhan. Untuk menunjukkan alam ruhani, imajinal, dan indrawi Syaikh juga memakai kata “kehadiran”. Contoh “kehadiran imajinasi” (*ḥaḍrah al-khayāl*), yakni sebuah wilayah di mana segala sesuatu yang ada

di dalamnya tersusun dari gambaran-gambaran imajinal, sehingga seluruh benda dalam wilayah tersebut “hadir” melalui imajinasi. Demikian pula, segala sesuatu yang menetap dalam “kehadiran indrawi” (*ḥaḍrah al-ḥiss*) adalah apa yang dapat diterima melalui alat-alat indrawi. Pada puncaknya, terdapat sebuah kehadiran tunggal yang disebut dengan “Kehadiran Ilahi” (*al-ḥaḍrah al-ilāhiyyah*) yang meliputi segala sesuatu yang ada. Syaikh mendefinisikan Kehadiran Ilahi sebagai Zat, Sifat, dan Perbuatan Allah Swt. (III 170.15).

LAṬĪFAH (SISI LEMBUT). Berasal dari kata *la-ṭu-fa* yang berarti menjadi lembut, halus, tipis dan lunak. Juga bisa dibaca *la-ṭa-fa* yang berarti mendekat, menemani dan berlaku ramah. Dalam *Iṣṭilāḥāt* Syaikh mendefinisikan *laṭīfah* sebagai setiap isyarat yang memiliki makna-makna lembut, yang muncul dalam pemahaman tetapi tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Al-Jurjānī menambahkan, *al-laṭīfah al-insāniyyah* adalah jiwa rasional (*an-naḥs an-nāṭiqah*) yang biasa disebut orang dengan “qalbu”. Pada hakikatnya ia adalah penurunan ruh ke level yang paling dekat dengan jiwa. Terkait dengan jiwa dari satu sisi dan dengan ruh dari sisi yang lain. Sisi yang menghadap ke jiwa dinamakan “*ṣadr*”, sementara sisi yang menghadap ke ruh dinamakan “*fu’ād*”.

RIJĀL (t. RAJUL). Dari segi bahasa berarti laki-laki dewasa yang sudah balig. Ibn Manẓūr berkata, “*Ar-rajul* adalah seorang lelaki dari jenis manusia, lawan dari wanita. Dikatakan bahwa seseorang sudah menjadi *rajul* dan bukan lagi anak kecil ketika ia sudah balig (*iḥṭalama*=mimpi basah) dan tumbuh menjadi pemuda (*syabba*).” Syaikh Ibn Al-‘Arabī memaknai kata *rajul* juga sebagai lawan dari *mar’ah* (wanita), namun bukan dari segi jenis kelaminnya tetapi lebih kepada sifatnya. *Ar-Rijāl* adalah sebutan untuk para wali besar, sering dipakai bersinonim dengan *al-akābir* atau para pembesar di jalan spiritual, baik untuk lelaki maupun perempuan. Beliau mengatakan, “... Jika seseorang belum mencapai semua kewajiban yang kusebutkan tadi maka ia bukanlah seorang *Rajul*. Kesempurnaan sifat sebagai *Rajul* (*rajūliyyah*) adalah seperti yang kami sebutkan di atas, sama saja baik ia seorang lelaki ataupun perempuan” (IV 325.18).

SULTĀN. Otoritas, wewenang, kekuatan, pengaruh, kekuasaan dan hak untuk bertindak. Bisa juga diartikan sebagai subjek yang berarti seorang sultan, raja dan penguasa. *Sultān* juga berarti hujah, burhan atau bukti. Ibn Manẓūr berkata mengutip pernyataan Ibn ‘Abbās ra. bahwa semua kata *sultān* dalam Al-Qur’ān berarti “hujah”. Seorang pemimpin disebut sebagai *sultān* karena merekalah yang mendirikan hujah dan menunai-kan hak-hak rakyatnya. Firman Allah, “*Tidaklah Iblis itu memiliki sultān kepada mereka*” (QS. 34:21), yakni ia tidak memiliki hujah yang bisa ia pakai untuk menyesatkan mereka.





JUZ 15



Bab 17

Ma'rifah tentang Perpindahan dan Perubahan Ilmu-ilmu Kosmis dan Sekilas Ringkasan tentang Ilmu-ilmu Ilahi Prinsipil yang Bisa Menjadi Acuan



عُلُومُ الْكَوْنِ تَنْتَقِلُ اِنْتِقَالًا وَعِلْمُ الْوَجْهِ لَا يَرْجُو زَوَالًا

Ilmu-ilmu kosmis senantiasa berubah, bergeser dan berpindah, sementara ilmu tentang “Wajah” tak kan dikhawatirkan untuk musnah.¹

فَنُشِبْتُهَا وَنَنْفِيهَا جَمِيعًا وَنَقْطَعُ نَجْدَهَا حَالًا فَحَالًا

Maka kita mengafirmasikan dan menafikan semua ilmu itu,
dan kita lintasi dataran tinggi dan perbukitannya
waktu demi waktu, keadaan demi keadaan.

1. Merujuk pada ayat 27 surah Ar-Rahmān, “Dan akan senantiasa kekal Wajah Rabbmu Sang Pemilik Jalal dan Kemuliaan.”

إِلَهِي! كَيْفَ يَعْلَمُكُمْ سِوَاكُمْ؟ وَمِثْلَكَ مَنْ تَبَارَكَ أَوْ تَعَالَى

Tuhanku! Bagaimana mungkin selain Diri-Mu bisa mengetahui-Mu?
Sementara yang bisa serupa dengan-Mu hanyalah
Yang Maha Suci atau Maha Tinggi.

إِلَهِي! كَيْفَ يَعْلَمُكُمْ سِوَاكُمْ؟ وَهَلْ عَيْرٌ يَكُونُ لَكُمْ مِثَالًا؟

Tuhanku! Bagaimana mungkin selain Diri-Mu bisa mengetahui-Mu?
Dan apakah ada selain Diri-Mu yang serupa dengan-Mu?

وَمَنْ طَلَبَ الطَّرِيقَ بِلَا دَلِيلٍ إِلَهِي لَقَدْ طَلَبَ الْمُحَالَا

Dan barangsiapa yang mencari sebuah jalan tanpa dalil Illahi,
sungguh dia telah mencari sesuatu yang mustahil ada.

إِلَهِي! كَيْفَ تَهْوَاكُمْ قُلُوبٌ وَمَا تَرْجُو الثَّأْفَ وَالْوَصَالَ

Tuhanku! Bagaimana mungkin qalbu-qalbu ingin mencintai-Mu,
sementara mereka tak pernah berharap akan unifikasi dan koneksi?

إِلَهِي! كَيْفَ يَعْرِفُكُمْ سِوَاكُمْ؟ وَهَلْ شَيْءٌ سِوَاكُمْ؟ لَا! وَلَا لَا!

Tuhanku! Bagaimana mungkin selain Diri-Mu bisa mengenali-Mu?
Dan apakah ada sesuatu selain Diri-Mu?
Jawabannya bisa “tidak!” namun bisa juga “ya!”²

2. Dr. Osman Yahia memberi catatan bahwa pertanyaan tentang “adakah sesuatu selain Allah?” bisa dijawab dari dua perspektif, negasi dan afirmasi. Jawaban dari perspektif negasi dengan kata لَا (tidak) dilihat dari segi tidak ada sesuatu pun yang menyamai Allah sebagai Wujud Mutlak (*Al-Wujūd Al-Muṭlaq*) yang benar-benar ada dan tak pernah binasa, maka segala sesuatu selain Allah dari segi ini bisa dikatakan “tidak ada” (QS. 55:26-27; 28:88). Namun, segala sesuatu selain Allah juga memiliki keharusan untuk menjadi ada/wujud (*muṭlaq al-wujūd*) karena Allah telah menciptakan mereka dan menghendaki keberadaannya. Dari perspektif terakhir, Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra. menjawab dengan dua kata negasi yang menghasilkan afirmasi, yakni لَا وَلَا yang secara harfiah berarti “bukannya tidak” atau “ya”.

إِلَهِي! كَيْفَ تُبْصِرُكُمْ عِيُونٌ وَلَسْتَ التَّيْرَاتِ وَلَا الظَّلَالَا؟

Tuhanku! Bagaimana bisa mata-mata melihat-Mu,
sementara Diri-Mu bukanlah sesuatu yang bercahaya
dan bukan pula bayang-bayang?

إِلَهِي! لَا أَرَى نَفْسِي سِوَاكُمْ! وَكَيْفَ أَرَى الْمُحَالَ أَوْ الضَّلَالَا؟

Tuhanku! Bahkan aku tak bisa melihat diriku sebagai
selain Diri-Mu, lalu bagaimana mungkin aku bisa
melihat sesuatu yang mustahil ataupun tak ada?

إِلَهِي! أَنْتَ، أَنْتَ! وَإِنَّ إِيَّيَ لَيَطْلُبُ مِنْ أَنْبَاتِكَ التَّوَالَا

Tuhanku! Engkau adalah Engkau, dan sungguh “aku”-ku
hanyalah ia yang mengharap jatah pemberian dari “Aku”-Mu.³

لِفَقْرِ قَامَ عِنْدِي مِنْ وُجُودِي تَوَلَّدَ مِنْ غِنَاكَ فَكَانَ حَالَا

Karena adanya kefakiran dan hal butuh dalam diriku yang ada melalui
wujudku yang terlahir dari Kemahakayaan dan Ketidakbutuhan-Mu,
maka kefakiran itu menjadi keadaan dan situasiku.

وَأَظْلَعَنِي لِيُظْهِرَنِي إِلَيْهِ وَلَمْ يَرِنِي سِوَاهُ فَكُنْتُ آلَا

Dia memunculkanku hanya untuk memperlihatkan diriku kepada-Nya,
dan Dia tidak melihatku sebagai selain Diri-Nya,
maka aku menjadi fatamorgana.⁴

3. “Ke-Aku-an” (*inniyyah/anāyah*) Allah menjadi milik-Nya secara mutlak dan berasal dari Zat-Nya Sendiri, karena Dia adalah Wujud Zati yang ada melalui Diri-Nya Sendiri. Adapun “ke-aku-an” hamba menjadi miliknya namun berasal dari selain dirinya, karena ia hanyalah wujud mungkin dan relatif yang ada melalui keberadaan Allah Swt. Yang Wajib Wujud.

4. Ibn Manzūr berkata: “*Al-āl* adalah fatamorgana (*as-sarāb*). Dikatakan bahwa *al-āl* adalah sesuatu yang terlihat seperti air yang ada di antara langit dan bumi pada waktu awal siang (*duḥā*). Ia bisa membuat sosok seseorang dari kejauhan terlihat menjadi lebih tinggi atau lebih besar. Adapun *as-sarāb* adalah sesuatu yang terlihat

وَمَنْ قَصَدَ السَّرَابَ يُرِيدُ مَاءً يَرَى عَيْنَ الْحَيَاةِ بِهِ زُلَالًا

Dan orang yang mengejar fatamorgana sebenarnya
menginginkan air, ia melihat “asal kehidupan” itu
berada di sana begitu jernih dan segarnya.

أَنَا الْكَوْنُ الَّذِي لَا شَيْءَ مِثْلِي وَمَنْ أَنَا؟ مِثْلُهُ قَبْلَ الْمَثَالَا

Aku adalah benda jadian yang tiada sesuatu pun
serupa denganku. Lalu siapakah aku? Aku adalah *misil*-Nya
yang bisa menerima keserupaan.⁵

وَدَا مِنْ أَعْجَبِ الْأَشْيَاءِ فَانظُرْ عَسَاكَ تَرَى مُمَائِلَهُ اسْتَحَالَا

Ini adalah sesuatu yang paling menakjubkan.
Maka perhatikanlah! Niscaya akan kau lihat
bahwa ia yang menyerupai Diri-Nya bisa bertransformasi.

فَمَا فِي الْكَوْنِ غَيْرُ وُجُودِ فَرْدٍ تَنْزَهُ أَنْ يُقَاوَمَ أَوْ يُنَالَا !

Maka semua yang ada di alam jadian tiada lain
adalah wujud yang tunggal. Terhindar dari dijadikan
berdiri bersama atau diberikan pada wujud yang lain.



seperti air yang mengalir di permukaan bumi pada waktu tengah siang yang panas.”
Dalam ilmu fisika, *al-āl* disebut dengan “fatamorgana superior” yang muncul di
cakrawala dan bisa membuat sebuah objek tampak jauh lebih tinggi atau lebih besar
dari posisi dan bentuk aslinya, sedangkan *as-sarab* adalah “fatamorgana inferior”
yang terlihat di permukaan bumi dan membuat sebuah objek maupun refleksinya
tampak seolah-olah berada di dalam genangan air. Lebih lanjut tentang makna
manusia sebagai fatamorgana lih. bab 73, pertanyaan ke-151.

5. Benda jadian tidak ada yang serupa, karena manusia diciptakan sesuai citra
Allah yang tiada serupa dengan sesuatu apa pun. Lih. bab 35 hal. 347-350.

[Alam Semesta Terus-menerus Mengalami Perubahan]

Ketahuiilah! Semoga Allah Swt. menguatkan dan menolongmu! Segala sesuatu yang ada di alam semesta selalu berpindah-pindah dan berubah-ubah dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Alam zaman/waktu (*‘ālam az-zamān*) selalu berubah di setiap momen. Alam nafas-nafas (*‘ālam al-anfās*) juga berganti-ganti di setiap hembusan nafas. Begitu juga dengan alam *tajallī* (*‘ālam at-tajallī*), ia berubah-ubah di setiap *tajallī*. Penyebab dari semua itu adalah firman Allah Swt.:

﴿كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ﴾

“Setiap saat Dia selalu dalam kesibukan” (QS. 55:29).

Kemudian Dia tegaskan sekali lagi dalam firman-Nya:

﴿سَنَفْرَعُ لَكُمْ آيَةَ الثَّقَلَانِ﴾

“Dan akan Kami selesaikan [setiap urusan] bagi kalian wahai dua makhluk berat” (QS. 55:31).

Setiap manusia menemukan dalam dirinya bersitan-bersitan yang bermacam-macam di dalam qalburnya, baik dalam gerak maupun diamnya. Dan tidak satu pun perubahan terjadi di alam tertinggi maupun terendah kecuali berasal dari Penghadapan Wajah Ilahi (*tawajjuh*) melalui sebuah *tajallī* khusus untuk entitas tersebut. Lalu kemunculan entitas itu dari *tajallī* tersebut tergantung pada apa yang diberikan oleh hakikatnya.

Selanjutnya ketahuilah bahwa *ma‘rifah-ma‘rifah* tentang alam jadian (*kawn*) terdiri dari:

1. Ilmu-ilmu yang diambil dari benda-benda jadian yang objek ilmunya juga berupa benda jadian.
2. Ilmu-ilmu yang diambil dari benda jadian, namun objek ilmunya berupa keterkaitan-keterkaitan (*nisab t. nisbah*), dan sebuah keterkaitan bukanlah benda jadian.
3. Ilmu-ilmu yang diambil dari benda jadian yang objek ilmunya adalah Zat Al-Ḥaqq.